

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan ini terdapat anak yang nasibnya kurang beruntung untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan sebagaimana keluarga pada umumnya yang dimiliki anak-anak lain seusianya. Anak-anak tersebut diantaranya anak yang ditelantarkan yaitu, anak jalanan, anak dari keluarga dhuafa dan anak yatim, piatu atau yatim piatu. Pada umumnya anak-anak tersebut ditempatkan di sebuah tempat yang dinamakan panti asuhan.

Kementerian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan bahwa Panti Asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh (Wulandari & Susilawati, 2016).

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 menyatakan dengan jelas bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar (Ronica, Nurhasanah, & Pahliana, 2019).

Oleh karena itu diberikan fasilitas kepada anak yang kurang beruntung untuk memperoleh kesejahteraan, perawatan, asuhan, bimbingan dengan penuh kasih sayang dan pendidikan di panti asuhan. Hal tersebut bertujuan agar mereka yang kurang beruntung dapat merasakan hal serupa seperti anak pada umumnya.

Panti asuhan memiliki kriteria masing-masing untuk menerima anak asuh, misalnya jenis kelamin terdapat panti asuhan yang hanya menerima anak asuh laki-laki saja atau perempuan saja dan terdapat juga panti asuhan yang menerima anak asuh laki laki dan perempuan dan latar belakang anak asuh seperti yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa dan terlantar. Selain itu Kriteria usia anak asuh yang berada di panti asuhan beragam, tidak hanya anak-anak melainkan juga remaja, baik dengan usia remaja awal hingga remaja akhir.

World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia remaja yakni 10-20 tahun (Sarwono, 2016). Usia remaja merupakan tahapan usia yang sangat membutuhkan perhatian dalam proses perkembangannya. Karena bertujuan untuk menentukan kebaikan hidup remaja dimasa yang akan datang. Jika perhatian yang diberikan tidak seimbang dengan yang dibutuhkan oleh remaja, maka remaja tersebut akan gagal dalam melewati tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa yang akan melewati tahap pencarian identitas, jika hal tersebut tidak berhasil dilewati maka remaja tersebut akan ragu dengan keberadaan dirinya, sehingga akan menyebabkan penerimaan diri yang kurang baik pada remaja (Putri, Agusta, & Najahi, 2013).

Menurut Papalia dan Feldman Setiap individu dalam menjalani kehidupan akan mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam berkembang, hal tersebut pasti akan dilalui oleh remaja. Tanpa terkecuali remaja yang ada didalam panti asuhan (Wulandari & Susilawati, 2016). Dalam membantu melewati tugas-tugas perkembangan remaja akan membutuhkan keluarga yang utuh, karena tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku nantinya. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu remaja untuk melewati tugas perkembangan, kehadiran dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan yang diberikan dari orang tua dapat membuat seseorang merasa

bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai dan diterima sehingga hal tersebut dapat membantu remaja dalam menerima dirinya.

Perasaan aman dan kasih sayang diberikan oleh keluarga terhadap remaja dapat membawa pada terbentuknya penerimaan diri yang baik. Akan tetapi berbeda kondisinya dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Mereka harus dapat menerima kenyataan yang ada bahwa mereka tidak mempunyai orang tua dan keluarga lagi dalam pengasuhan dan proses tumbuh kembangnya, menerima keadaan yang terjadi pada diri mereka agar dapat menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan panti asuhan.

Menurut Sarwono salah satu faktor yang mendukung keberhasilan remaja di panti asuhan dilihat dari kesanggupan dalam menerima keadaan diri sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya (Putri, Agusta, & Najahi, 2013). Banyak individu mengalami kesukaran dalam menerima kekurangan dan kenyataan yang ada pada dirinya, sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan diri secara optimal. Hal ini sering dialami oleh anak panti asuhan. Anak yang tinggal di panti asuhan akan merasa bahwa dirinya mengalami kekurangan. Kekurangan perhatian dari orang tua kandung, kasih sayang, serta pengasuhan dari orang tua seperti orang lain pada umumnya. Anak yang tinggal di panti asuhan tidak semuanya dapat menerima diri sebagai anak yatim piatu, dhuafa terlantar sehingga menjadikan mereka tinggal di panti asuhan.

Hal ini sesuai dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Gharnish Tiara Resty dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta” bahwa terdapat remaja panti asuhan yang merasa minder, rendah diri, menyalahkan diri sendiri dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut terjadi karena mereka mendapat perlakuan negatif seperti ejekan dari teman dan pandangan sebelah mata dari

masyarakat sehingga mengakibatkan penerimaan diri yang kurang baik pada remaja (Resty, 2015).

Penerimaan diri yang rendah dimiliki anak asuh akan berdampak pada mereka yang akan menilai dirinya rendah, tidak percaya diri dan tidak menghargai diri sendiri. Oleh karena itu perlunya penanaman penerimaan diri pada anak asuh dengan dilandaskan nilai positif melalui aspek sosial, psikologi, kognitif, emosi dan penanaman religiusitas. Beberapa proses yang harus dilalui agar dapat menerima dirinya, yaitu remaja harus mampu mengenal dirinya, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengontrol emosi karena suatu peristiwa yang terjadi, mensyukuri apapun yang terjadi dalam kehidupan, serta dapat berdamai dengan masa lalu dengan segala kejadian-kejadian yang mengakibatkan luka hati.

Dalam Islam, penerimaan diri erat disandingkan dengan bagaimana manusia dapat menerima keadaan yang ada dalam dirinya dan berlaku atas dirinya. Selain itu penerimaan diri dalam Islam biasa dikenal dengan istilah *qonaah*. Makna *qonaah* merupakan merasa ridha dan cukup dengan ketetapan yang Allah berikan. Sifat *qonaah* merupakan salah satu tanda seseorang yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini melihatkan keridhaan seseorang terhadap semua ketentuan dan takdir Allah. Selain itu sifat *qonaah* adalah *ridho* (ikhlas dan menerima) dan merasa cukup atas setiap keadaan yang Allah berikan. Sifat ini dikenal sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah sebagai bentuk kesempurnaan iman dengan menerima segala apa yang dimiliki terhadap ketentuan dan takdir yang Allah berikan (Pahlewi, 2019). Hal ini sesuai dengan QS Al-Maidah 119 :

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا لَهُ دَعَاكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah Meridhoi mereka dan merekapun ridho kepadanya. Itulah keberuntungan paling besar.”

Seseorang yang tidak menerima dirinya sendiri disebabkan karena rendahnya keyakinan serta pemahaman pada agama dan tingkat religiusitasnya rendah. Bagi remaja panti asuhan melalui nilai agama diharapkan agar mampu mengendalikan diri. Agama dibutuhkan untuk memberikan kepastian, peraturan untuk hidup yang sesuai dan benar. Norma yang telah ditetapkan dalam agama merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan kondisi mental yang seimbang, sehat dan jiwa yang tentram (Ismiradewi, 2019). Selain itu aturan dan norma yang terdapat dalam agama dapat menjadi pegangan dalam hidup dan membawa kepada hal positif dalam kehidupan sehingga seseorang dapat lebih menerima dirinya.

Hal ini sesuai dengan rutinitas atau kegiatan yang diperoleh seluruh anak asuh selama di panti asuhan seperti sholat lima waktu, puasa, tahsin dan tahfidz, siraman rohani. Mereka dibekali dengan ilmu agama yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas. Menurut Hawari Berdasarkan dengan religiusitas Islam, kualitas religiusitas seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah yang telah ditetapkan Allah secara kaffah atau menyeluruh dan maksimal. Untuk menjalankan hal tersebut maka diperlukan iman dan ilmu yang berkaitan dengan perbuatan sehingga fungsi Islam sebagai rahmat seluruh umat manusia dan seluruh alam dapat dirasakan (Rahmawati, 2017).

Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta memiliki program-program untuk mendukung anak asuh dalam meningkatkan keimanan. Mereka juga berusaha agar anak asuh dapat terdidik untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara baik. Program tersebut seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, Tahsin, Tahfidz dan siraman rohani rutin ataupun motivasi kehidupan yang juga diberikan secara rutin. Kondisi tersebut memungkinkan mereka memiliki religiusitas yang baik. Oleh karena itu penulis memilih untuk mengkaji mengenai pengaruh

religiusitas terhadap penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta untuk diteliti.

Alasan lain penulis memilih Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian yaitu karena Panti Asuhan ini berada di tengah pemukiman penduduk, yang artinya lingkungan Panti Asuhan ini masuk ke dalam pemukiman yang permanen, padat dan dihuni oleh masyarakat dengan beragam kedudukan sosial dan sifat. Sehingga hal tersebut membuat stigma negatif masyarakat terhadap anak panti asuhan yang mengakibatkan anak asuh menjadi minder, rendah diri, menyalahkan diri dan berdampak pada penerimaan diri yang kurang baik terhadap anak panti asuhan.

## **1.2 Pokok dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini fokus kepada pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana religiusitas remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan religiusitas remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

3. mengetahui adakah pengaruh dari religiusitas terhadap penerimaan diri remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dalam ilmu konseling dan psikologi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan masukan kepada seluruh pengurus yang terkait didalam Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta dalam hal religiusitas dan meningkatkan penerimaan diri anak asuh.